

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sekarang ini lebih menekankan pada hafalan dibandingkan penalaran. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya pembelajaran yang difokuskan pada kemampuan daya ingat peserta didik terhadap isi materi dan mengingat fakta. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mempunyai keterampilan melakukan analisis dan memecahkan masalah terhadap berbagai masalah, tidak hanya mengetahui dan memahami pengetahuan atau informasi (Ahmad & Sukiman, 2019:139).

Tujuan pembelajaran saat ini lebih diarahkan pada pengembangan daya ingat terhadap isi informasi, yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal ketika ujian sekolah. Ujian-ujian tersebut kebanyakan berisi soal hafalan, sementara soal-soal seperti itu tidak akan bisa melatih peserta didik untuk dapat bernalar dan berpikir. Soal-soal yang diujikan kurang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Proses berpikir yang sering dilatih lebih ditekankan pada keterampilan berpikir mengenai ‘apa’, bukan pada ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap sesuatu. Padahal, proses berpikir mengenai ‘apa’ hanya menghasilkan fakta yang kebermanfaatannya tidak terlalu dirasakan oleh peserta didik setelah mereka lulus dan hidup bermasyarakat (Harsanto, 2007:88).

Perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, mengalami perubahan. Kondisi saat ini mendorong pendidikan merasakan perubahan yang mengarah pada adaptasi terhadap zaman. Binkley dkk berpendapat bahwa kompetensi yang diperlukan saat ini yaitu keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir metakognisi, literasi informasi, bekerja dan berkarir, literasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), berkewarganegaraan, serta keterampilan responsibilitas perorangan dan masyarakat (Agustin & Pratama, 2021:2).

Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi pondasi seseorang supaya bisa bertahan hidup di abad 21.

Peserta didik perlu memiliki berbagai keterampilan agar dapat beradaptasi dengan tantangan pendidikan saat ini. Keterampilan dalam berpikir merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh mereka. Adapun salah satu wujud dari keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi yang menjadi capaian pembelajaran saat ini adalah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Para pendidik perlu mengembangkan keterampilan berpikir tersebut dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya peserta didik mempunyai dasar untuk menghadapi kehidupan yang sarat tantangan saat ini dan di masa mendatang. Akan tetapi, kenyataan di Indonesia menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif belum terlalu dikembangkan.

Meski semangat pembelajaran dengan pendekatan saintifik sedang gencar diterapkan oleh pemerintah melalui kurikulum nasional, namun proses pembelajaran di sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia kurang mengarahkan pada kegiatan untuk membentuk keterampilan peserta didik dalam hal berpikir secara efektif. Masih sedikit lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan melatih keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari masih banyaknya soal-soal yang dibuat hanya mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah ketika ujian (Ahmad & Sukiman, 2019:140). Sehingga hasil evaluasi peserta didik masih kurang dalam mengerjakan soal-soal yang menggunakan tipe ranah berpikir tingkat tinggi, karena tidak terbiasa mengerjakan soal-soal dengan tipe tersebut. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi permasalahan pada soal-soal tersebut (Romadhon, Pratiwi, & Al Hakum, 2019:302). Padahal para pendidik sudah diarahkan untuk membuat dan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal dengan menggunakan tipe ranah berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan saat ini pada umumnya hanya terpusat pada pendidik saja. Selain itu, pembelajaran kebanyakan lebih bersifat pengetahuan faktual atau hafalan, jarang yang sampai

menganalisis apalagi membuat karya. Peserta didik kurang diberikan dasar-dasar keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif yang bisa diterapkan dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan permasalahan. Pendidik cenderung menekankan pemberian materi kepada peserta didik dan cara agar mereka mampu menguasai materi tersebut.

Pembelajaran yang tidak biasa diperlukan untuk dapat membentuk keterampilan berpikir peserta didik, karena proses pembelajaran biasa seperti pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah saja, sulit melatih peserta didik untuk bisa terampil dalam hal berpikir. Hal ini dikarenakan peserta didik menjadi objek didik yang pasif dalam pembelajaran konvensional. Padahal syarat untuk dapat membentuk peserta didik yang terampil dalam berpikir yaitu dengan memposisikan peserta didik menjadi subjek didik yang aktif dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dapat tercipta ketika peserta didik menjadi subjek didik yang aktif. Kedua aspek ini penting dalam membangun keterampilan berpikir (Agustin & Pratama, 2021:85).

Inovasi dalam pembelajaran diperlukan untuk membuat suasana pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam posisi sebagai subjek didik yang aktif. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan beragam jenis metode pembelajaran yang inovatif. Upaya membentuk peserta didik yang terampil dalam berpikir kritis dan kreatif perlu dilakukan oleh pendidik dengan memahami metode pembelajaran yang bisa mengembangkan keterampilan berpikir.

Akan tetapi, upaya melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada kenyataannya saat ini belum menjadi prioritas penting oleh para pendidik (Agustin & Pratama, 2021:3). Belum banyak pendidik yang memiliki semangat dalam menggunakan metode-metode pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Masih banyak ditemukan pendidik yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah *an sich* ketika mengajar di kelas. Pendidik yang lebih sering menggunakan metode pembelajaran satu arah seperti ceramah saja tanpa adanya diskusi atau tanya jawab, bisa mengurangi semangat atau minat belajar peserta didik dan menghambat daya

nalarnya. Mereka terkondisikan tidak terbiasa menggunakan daya nalar dan berpikirnya dalam mengatasi permasalahan. Metode pembelajaran semacam ini dapat mengondisikan peserta didik pasif menerima pelajaran. Mereka menjadi kurang aktif dalam mencari atau mendapatkan informasi baru untuk menjawab permasalahan yang dihadapi (Sudarma, 2016:48).

Berdasarkan hasil studi PISA dan TIMSS, Indonesia menempati peringkat yang masih rendah (Agustin & Pratama, 2021:3). Hasil studi tersebut mencerminkan kurangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penyebab masih lemahnya kemampuan berpikir peserta didik Indonesia bisa jadi karena berbagai faktor. Akan tetapi, faktor yang paling signifikan yaitu peserta didik Indonesia belajar dengan metode yang kurang mengembangkan keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang hanya melatih proses berpikir konvergen serta terbatas pada penalaran verbal dan pemikiran logis, dapat menyebabkan keterampilan berpikir yang rendah (Octaviyani, Kusumah, & Hasanah, 2020:11). Hasil penelitian Saido, dkk menunjukkan bahwa para pendidik masih kurang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, kolaboratif, dan bersifat penyelidikan. Mereka cenderung mengarahkan peserta didik untuk menghafal konsep (Agustin & Pratama, 2021:4).

Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian Sopandi, dkk mengenai pembelajaran inovatif. Para pendidik kurang menguasai sintaks dari berbagai jenis pembelajaran inovatif. Hal ini menyebabkan mereka lebih mengandalkan pembelajaran konvensional di kelas dengan memberikan banyak tugas dan hafalan (Agustin & Pratama, 2021:4). Sementara, kurikulum-kurikulum saat ini menempatkan peserta didik berperan menjadi subjek sekaligus objek pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dapat terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang aktif ini dapat membentuk keterampilan berpikir peserta didik, karena mereka dapat langsung bersentuhan dengan masalah.

Pesantren melaksanakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2019

mengenai pesantren disebutkan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pesantren yaitu untuk membentuk insan yang mumpuni di berbagai bidang yang menguasai dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, pesantren kemudian menyelenggarakan pendidikan nonformal dan/atau formal. Pesantren menyusun kurikulum dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kekhasan dan kebutuhan pesantren.

Berkaitan dengan pembelajaran di pesantren, Qomar berpendapat bahwa suasana pembelajaran di pesantren cenderung pasif (Qomar, 2007:73). Salah satu penyebabnya antara lain dikarenakan kreativitas para pendidik dalam menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif masih minim, sehingga keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif santri menjadi lemah (Yahya, 2015:108). Hal serupa juga disampaikan oleh Mas'udi yang mengkritisi pembelajaran di pesantren tradisional yang lebih banyak menerapkan metode hafalan dibandingkan dengan penalaran. Metode ini dianggapnya menghambat daya kritis santri di pesantren tradisional (Sarwenda, 2014:2). Metode pembelajaran yang diberlakukan di beberapa pesantren dianggap kurang memberikan keleluasaan maupun keterbukaan kepada santri dalam berkomunikasi ataupun berdiskusi dengan para ustaz atau kiainya. Kondisi ini dianggap menjadikan santri kurang kritis dan kreatif dalam hal berpikir, karena mereka kurang berani untuk berpendapat.

Sementara Hashim menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam belum melaksanakan komponen-komponen pembelajarannya secara menyeluruh, sehingga menjadikan lembaga pendidikan Islam belum bisa mencetak peserta didik yang dapat berpikir kritis dan kreatif dengan maksimal (Sarwenda, 2014:2). Hal ini juga ditambah dengan kondisi beberapa pesantren di Indonesia yang mengalami penurunan mutu pembelajaran. Menurut Muhaimin, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya manajemen lembaga pesantren yang pada umumnya masih konvensional sehingga kurang bisa menangani permasalahan yang ada, termasuk di bagian dengan manajemen pembelajarannya (Thoyib, 2014:167).

Pendapat-pendapat tersebut kurang mewakili kondisi sebenarnya dari proses pendidikan di pesantren. Manajemen pesantren dan sistem pembelajarannya memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, terutama tidak menganut ketentuan-ketentuan formalistik dan prosedural yang ketat (A. Satori & Widiastuti, 2018:26). Komponen-komponen pembelajaran formal seperti desain pembelajaran, media pembelajaran, daftar santri pengajian, daftar pelajaran, dan evaluasi hasil belajar, tidak terdapat dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren tradisional. Mata pelajaran yang diajarkan juga berhubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, terutama bersumber dari kitab-kitab ulama terdahulu yang dikenal dengan kitab kuning. Metode pembelajaran yang digunakan pun berkisar pada *bandongan*, *sorogan*, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, metode-metode pembelajaran ini paling banyak digunakan oleh beberapa pondok pesantren salafiyah dan dianggap efektif dalam mengajarkan kitab kepada para santri (Triani & Hermanto, 2020:154). Pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan* dilakukan secara berkelompok atau klasikal seluruh santri (Mastuhu, 1994:61). Santri menyimak ustaz membaca, mengartikan, menjelaskan, dan membahas kitab-kitab Islam yang berbahasa Arab. Setiap santri mempelajari kitabnya sendiri dan menulis catatan yang berisi kata-kata atau kalimat yang sulit, berupa *syakl* atau makna *mufrod* dan penjelasannya (Murtado & Erihadiana, 2020:126). Metode ini memiliki pengaruh positif terhadap kedekatan antara santri dan ustaz dalam mencapai kuantitas dan mempercepat kajian materi.

Sementara dengan metode *sorogan*, pembelajaran dilakukan secara individual (Mastuhu, 1994:61). Santri menghadap kiai atau ustaz untuk membaca kitab secara bergiliran. Kiai atau ustaz mengecek penguasaan dan pemahaman santri mengenai materi kitab yang telah diajarkan. Santri diberikan tambahan materi berikutnya, jika dianggap telah menguasai materi sebelumnya (Mughits, 2008:151). Ismail menyatakan bahwa metode ini dinilai efektif dan signifikan secara didaktik-metodik untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Sarwenda, 2014:9). Metode ini dapat memberikan kesempatan kepada para ustaz dan kiai untuk membimbing, menilai, dan mengawasi santri dengan maksimal.

Akan tetapi, metode-metode tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, baik oleh santri maupun ustaz di pesantren. Hal ini disebabkan karena pembelajaran cenderung didominasi oleh ustaz dan santri pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga metode-metode tersebut dianggap kurang bisa mengembangkan keterampilan santri dalam berpikir kritis dan kreatif.

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang (disingkat PP Darussalam Kunir) dan Pondok Pesantren Modern Khoiru Ummah Cileunyi Bandung (disingkat PPM Khoiru Ummah). Alasan memilih kedua pesantren ini dengan pertimbangan bahwa PP Darussalam Kunir memadukan sistem metodologi pendidikan dan pengajaran kepesantrenan (salaf/tradisional) dengan pendidikan modern. Pesantren ini menyelenggarakan satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan *Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). Pesantren ini juga menerapkan pendidikan kedisiplinan santri dengan sistem pendidikan dan pengajaran dari Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur (disingkat PM Darussalam Gontor), sedangkan untuk pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, Kitab Kuning, *Awrod*, serta Akhlak dan Tasawuf mengambil dari Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Kempek Cirebon. Visi dari pesantren ini, yaitu "Membentuk Sumber Daya Insani yang Beriman, Berilmu, Berakhlakul Karimah, dan Berteknologi". Adapun karakter lulusan yang diharapkan dimiliki para santri yaitu mandiri, kreatif, dan inovatif. Pesantren ini terletak di Jalan Kunir RT.24 RW.09 Desa Simpar Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang.

Sementara PPM Khoiru Ummah dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa yayasan yang menaungi pesantren ini selain merupakan lembaga pendidikan nonformal, juga menyelenggarakan pendidikan formal jenjang SMP dan SMK. Sehingga selain belajar ilmu agama, santri-santri yang belajar di pesantren ini juga belajar ilmu-ilmu umum dan kejuruan sesuai dengan jurusan di sekolahnya. Pondok pesantren ini berorientasi pada kegiatan ilmu agama dan memfokuskan terhadap bidang tahfidz Al-Qur'an dan dakwah. Visi

dari pesantren ini, yaitu “Melahirkan Generasi Hafidz/Hafidzah Qur’an dan Da’i/Da’iyah yang berkarakter Qur’ani demi Terwujudnya Kader Ulama yang *Rahmatan Lil’alamiin*. Adapun program pendidikan formal yang berada di lingkungan pesantren ini yaitu SMP Plus Bakti Nusantara 666 dan SMK Plus Bakti Nusantara 666. Pesantren ini terletak di Jalan Percobaan No.65 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Proses awal penelitian dimulai dengan peninjauan informasi mengenai izin melakukan penelitian kepada pengurus santri PP Darussalam Kunir, Ustaz Ahmad Farihin, S.Ag., M.Pd. melalui aplikasi *WhatsApp* pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 08.04 WIB. Peneliti melakukan hal ini karena kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan peneliti sedikit mengalami kendala untuk datang langsung ke lokasi penelitian. Peneliti kemudian menanyakan informasi lebih lanjut mengenai kemungkinan adanya potensi masalah yang berkaitan dengan topik yang diteliti kepada Ustaz Ahmad Farihin, S.Ag., M.Pd. melalui telepon seluler pada tanggal 3 November 2020 pukul 14.44 WIB. Peneliti melakukan studi pendahuluan langsung ke lokasi pesantren pada tanggal 22 Desember 2020 untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Pertama-tama, peneliti meminta izin (*sowan*) untuk melakukan penelitian kepada Pengasuh PP Darussalam Kunir, Bapak KH. Saefullah Hidayat. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang perwakilan dari pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan PP Darussalam Kunir, Ustaz Dr. H. Badrud Tamam, M.Pd. pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 11.00-12.15 WIB di rumah beliau, peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran di pesantren mendorong dan mengarahkan santri untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kiai, pimpinan, dan semua asatiz pesantren sangat mengharapkan para santri untuk bisa kritis dan kreatif. Akan tetapi, memang dirasakan sulit untuk menumbuhkan hal tersebut. Proses pembelajaran berpikir kritis kurang berkembang dengan baik pada santri, karena keterbatasan wawasan dan adanya prinsip *sam’an wa tho’atan*. Padahal santri diharapkan bukan hanya memahami pada tataran *sam’an wa tho’atan*, tapi *sami’na wa aroina*. Santri

diharapkan mampu mendengar, melihat, dan menggali, bukan hanya mendengarkan kemudian langsung dilaksanakan.

Daya kritis sudah muncul pada santri, tapi belum dimiliki oleh semua santri. Santri yang mempunyai wawasan luas dan referensi yang banyak, rata-rata memiliki keberanian untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Menurut Ustaz Dr. H. Badrud Tamam, M.Pd, daya kritis santri di pesantren ini memang dirasakan sangat minim. Upaya untuk menumbuhkan daya kritis santri yang pernah dilakukan ketika ada anak-anak yang suka membaca, daya kritisnya muncul. Daya kritis santri yang masih kurang ini bukan karena mereka tidak berani bertanya atau berpendapat, tapi karena mereka tidak tahu, tidak punya bahan dan masih lemah dalam berkomunikasi. Aspek kritis di pesantren tetap ada dan pesantren secara kelembagaan mendorong santri agar mereka mau dan berani serta memiliki kapasitas, referensi, dan wawasan yang bisa mereka gunakan untuk mengkritisi. Pesantren mendorong santri untuk kritis, tidak membatasi santri dan juga tidak membiarkan mereka dengan ketidakkritisannya. Hal itu juga menjadi bahan pemikiran secara kelembagaan, karena kalau santri tidak kritis itu adalah masalah. Ketika ada santri yang membiarkan sesuatu dan tidak punya nalar kritis menunjukkan santri tidak memiliki kepedulian. Santri yang nalarnya tidak kritis, tidak akan peduli dengan masalah yang ada di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di sekitarnya.

Sementara untuk aspek kreatif santri, berdasarkan hasil wawancara tersebut juga peneliti memperoleh informasi bahwa pesantren sudah memiliki program-program yang dibuat secara reguler untuk mengembangkan dan mengarahkan santri sesuai dengan minat dan bakatnya. Pesantren memfasilitasi minat santri untuk berkembang. Misalnya terkait dengan kreativitas yang sifatnya *life skill*. Pesantren memfasilitasi seoptimal mungkin dan terus menggali potensi-potensi santri yang bisa ditingkatkan.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum KMI pesantren, Ustaz Imron Fathurrohman, M.H., pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 13.00-13.45 WIB diperoleh informasi bahwa daya kritis santri terlihat dari

keberanian santri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab soal-soal tertulis. Santri bisa menjawab soal-soal yang sifatnya argumen, baik dalam tes lisan maupun tulisan yang bentuknya esai, bukan pilihan ganda. Hal ini berbeda dengan ketika santri diminta mengemukakan pendapat secara lisan, hasilnya hampir tidak terlihat.

Pendapat ini didukung oleh Ustaz Septian Eka Prahardi, M.Pd bagian Pembina Bahasa saat wawancara di waktu yang sama. Beliau menyatakan bahwa aspek kritis santri masih kurang karena adanya prinsip *sam'an wa thoa'atan*, belum luasnya wawasan karena kurang referensi akibat tidak bisa mengakses informasi karena dibatasi penggunaan handphone. Sebenarnya santri mampu untuk mengemukakan pendapat di kelas, tapi karena ada faktor rasa malu ketika mengemukakan pendapat di kelas yang heterogen bercampur antara santri putra dan putri, mengakibatkan kekritisannya tidak muncul. Sementara aspek kreatif santri dilihat dari bakat dan kemampuan santri dalam menghasilkan karya, baik di bidang seni, bela diri, akting, kaligrafi, dan lainnya.

Ustaz Septian juga menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran di KMI berupa *I'dad al-Tadris* yang merupakan persiapan yang disiapkan oleh asatiz. Dokumen yang disiapkan sudah ditetapkan oleh KMI sebagai standar utama. Asatiz menyiapkan silabus dan membuat rencana pembelajaran untuk santri KMI yang dibuat di setiap awal tahun pelajaran. Jika belum selesai, sebelum mengajar di kelas dokumennya sudah ada. Selain itu, ada modul yang dibuat oleh pesantren. Penyampaian materi ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah beberapa pertemuan, selanjutnya santri diajak bermusyawarah. Di KMI belum dilakukan pendekatan saintifik, lebih ke kajian kitab kuning. Adapun penilaian pembelajaran dilakukan dengan memberikan tes, baik lisan maupun tertulis. Bentuk tes tertulis berupa soal-soal uraian, bukan pilihan ganda.

Adapun studi pendahuluan di PPM Khoiru Ummah dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan PPM Khoiru Ummah, Ustaz Ali Akbar, S.Sy., M.Sy. pada tanggal 2 November 2020 pukul 16.00-17.00 WIB. Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran di pesantren

ini dimulai sore hari setelah santri belajar di sekolah. Pesantren ini memiliki kurikulum sendiri dengan konsep modern, tidak mengacu ke Kementerian Agama. Pimpinan pesantren dan para ustaz melakukan rapat khusus sebelum mulai tahun ajaran baru untuk menetapkan ketercapaian pembelajaran dan membuat rencana pembelajaran. Hasil rapat ini berupa catatan-catatan yang menjadi acuan bagi para ustaz untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Para ustaz membuat rancangan pembelajaran sendiri dengan menggunakan kitab yang sudah ada atau membuat modul sendiri disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pimpinan pesantren melakukan supervisi langsung dengan memantau absensi santri dan ketercapaian pembelajaran di kelas, meskipun secara administratif belum terdokumentasikan dengan baik.

Berkaitan dengan pembelajaran yang dapat membentuk keterampilan dalam hal berpikir kritis dan kreatif, santri-santri di pesantren ini diarahkan untuk bisa berpikir kritis dan kreatif dengan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk munculnya sikap kritis dan kreatif yang diajarkan dalam keseharian terbiasa dengan dalam bentuk sesi tanya jawab jika ada asatiz yang bertanya kepada santri, misalnya dalam pembelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlaq. Akan tetapi, peserta didik yang mengajukan maupun menjawab pertanyaan biasanya hanya sedikit.

Daya kritis dan kreatif santri biasanya dimunculkan dalam pembelajaran Tematik Dakwah. Santri didorong untuk membuat teks dakwah dengan memadukan konsep tradisional ke konsep modern. Hal ini dilakukan untuk jenjang santri SMP dan SMK. Daya kritis dan kreatif santri di pembelajaran ini ketika mereka mencari konsep hal-hal baru, yang dilanjutkan dengan praktik ceramah di mimbar dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pada studi pendahuluan ini, peneliti belum memperoleh informasi yang akurat mengenai jumlah santri yang sudah terampil dalam hal berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Ali Akbar, S.Sy., M.Sy. yang juga mengajar mata pelajaran Fiqih di PPM Khoiru Ummah, peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran Fiqih saat ini masih kurang interaktif dengan kebanyakan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran masih didominasi oleh

ustaz, sehingga santri kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan santri biasanya lebih banyak memperhatikan penjelasan ustaz yang menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah dan mencatat hal-hal penting yang diperlukan.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren memerlukan manajemen dalam mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di pesantren, terutama yang berkaitan dengan upaya membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh ustaz-ustaz di PP Darussalam Kunir dan PPM Khoiru Ummah.

Masalah yang diteliti meliputi cara mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan fungsi manajerial yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran. Adapun keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kritis dan kreatif dalam hal berpikir, seperti ketika memecahkan masalah maupun menjawab pertanyaan. Judul yang diajukan untuk penelitian ini adalah "Manajemen Pembelajaran untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Santri."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di PP Darussalam Kunir Subang dan PPM Khoiru Ummah Cileunyi Bandung?

2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut?
5. Bagaimana perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di PP Darussalam Kunir Subang dan PPM Khoiru Ummah Cileunyi Bandung.
2. Mengidentifikasi pengorganisasian pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut.
4. Mengidentifikasi evaluasi pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut.
5. Menganalisis perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut.

6. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren-pesantren tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya manajemen pembelajaran untuk mengembangkan potensi intelektual santri di pesantren yang belum dilakukan oleh para peneliti dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pesantren yang diteliti, yaitu PP Darussalam Kunir dan PPM Khoiru Ummah dalam menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, terutama untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi orangtua, masyarakat, dan pemerintah dalam menyiapkan para generasi muda untuk menghadapi tantangan kehidupan abad 21 melalui pembentukan kompetensi santri dalam berpikir kritis dan kreatif.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan model sistem sebagai pedoman untuk memperoleh jawaban dari masalah yang sudah dirumuskan. Manajemen pembelajaran menjadi fokus penelitian ini untuk menghasilkan model manajemen pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di lokus penelitian. Landasan teori yang digunakan untuk membangun paradigma penelitian dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu teori dasar (*grand theory*) yang melingkupi semua teori di bawahnya, teori penghubung (*middle theory*) yang bersifat khusus dan menjadi penghubung antara *grand theory* dan *applied*

theory, serta teori terapan (*applied theory*) yang bersifat operasional (Rohmatulloh, 2020:13-14). Adapun teori dasar yang digunakan penelitian ini yaitu manajemen, sementara teori penghubungnya yaitu manajemen pembelajaran yang menghubungkan antara teori manajemen dengan teori terapan penelitian, yaitu keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut antara lain peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, manajemen, serta lingkungan. Manajemen sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran diperlukan untuk mengelola pembelajaran, agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara efektif dan efisien. Manajemen adalah sebuah proses khas melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan lainnya (George R. Terry, 2008:15). Fungsi-fungsi manajemen itu sendiri mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Suharsaputra, 2013:7).

Manajemen pembelajaran berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan (Reigeluth, 1983:8). Adapun ruang lingkup manajemen pembelajaran dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yaitu upaya menyiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, media, skenario pembelajaran, sumber belajar, dan perangkat evaluasi pembelajaran (Rusman, 2018:65). Sementara pengorganisasian pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengorganisir sumber daya pembelajaran dan mengelola kelas. (Syafaruddin & Nasution, 2005:110). Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Rusman, 2018:20). Sementara evaluasi pembelajaran adalah upaya pendidik untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi (Haerana, 2016:73). Evaluasi proses pembelajaran

memakai pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu potensi intelektual yang berupa keterampilan dalam berpikir sebagai hasil belajar peserta didik (Zubaidah, 2017:9). Pembelajaran bisa berlangsung optimal jika pembelajar merasakan dan mengalami tantangan permasalahan ilmu pengetahuan, berpikir, membiasakan berpikir, dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan. Salah satu jenis kegiatan belajar peserta didik adalah belajar berpikir. Belajar berpikir merupakan kegiatan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah (Rusman, 2018:93). Sementara keterampilan berpikir merupakan salah satu hal mendasar dalam proses pendidikan. Keterampilan berpikir seseorang bisa memengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir dihubungkan dengan proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir peserta didik diberdayakan oleh keterampilannya dalam berpikir jernih dan rasional (Fitriani, Zubaidah, Susilo, & Al Muhdhar, 2020:90). Adapun keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di masa sekarang adalah keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, yang menjadi dasar dalam melatih peserta didik untuk bisa berpikir kritis dan kreatif (Ariyana, Y., Pujiastuti, A., 2018:2). Keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis serta kreatif untuk memecahkan suatu masalah (Sarwenda, 2014:6). Keterampilan ini terkait dengan keterampilan berpikir rasional, logis, dan reflektif serta proses mental dalam menganalisis atau mengevaluasi informasi secara sistematis untuk mengambil keputusan dengan tepat tindakan yang harus diambil dan diyakini (Perdana, Rudibyani, Budiyo, Sajidan, & Sukarmin, 2020:478). Adapun pemberian soal-soal yang menggunakan tipe ranah berpikir tingkat tinggi ketika ujian, menuntut peserta didik untuk bisa berpikir kritis dan kreatif dalam menjawab soal (Saraswati & Agustika, 2020:260).

Berpikir kritis yaitu proses berpikir rasional dan reflektif yang menitikberatkan pada upaya untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1996:396). Indikator yang menunjukkan seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis antara lain adanya pertanyaan terhadap masalah, tujuan, informasi, konsep, asumsi, sudut pandang, interpretasi dan menarik kesimpulan, serta implikasi dan akibat-akibat. Sementara berpikir kreatif merupakan berpikir imajinatif yang diarahkan pada inovasi. Hal ini berdasarkan pada pertanyaan yang menanyakan “bagaimana jika”, “mengapa”, “mengapa tidak”, “bagaimana”, dan “bagaimana lagi”? Berpikir kreatif didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan alternatif, berbagai kemungkinan, serta cara lain untuk membayangkan dan melakukan sesuatu (Diyanni, 2016:37). Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator berpikir kreatif yang terdapat pada seseorang, meliputi kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Adapun keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kritis dan kreatif dalam hal berpikir, seperti ketika memecahkan masalah maupun menjawab pertanyaan.

Peserta didik yang berpikir kritis mengetahui dan memahami akan adanya masalah serta mampu memecahkan masalah tersebut. Sementara peserta didik yang kreatif mampu memecahkan masalah dengan cara yang bervariasi. Keterampilan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan suatu hal yang baru, yang berbeda dan tidak biasa dari gagasan-gagasan yang dihasilkan orang pada umumnya. Kreatif dalam berpikir akan memunculkan hal-hal yang baru dan dapat mengembangkan hal-hal yang lama (Tyas & Hariyanto, 2019:381). Keterampilan berpikir kreatif memerlukan latihan untuk melatih dan mengasah kreativitas peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan pembelajaran yang membahas permasalahan-permasalahan sehari-hari yang langkah-langkah penyelesaiannya memerlukan perencanaan penyelesaian, bukan hanya menggunakan rumus dan teori.

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan informasi yang didapat supaya bisa membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu

permasalahan dan menghasilkan gagasan-gagasan yang baru atau berbagai alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif perlu diajarkan dan dibentuk dalam pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menganjurkan kepada manusia untuk berpikir dengan meneliti alam semesta dan mengkaji berbagai fenomena yang ada di dalamnya. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir yaitu surah ar-Ra'd [13] ayat 3, yang berbunyi:

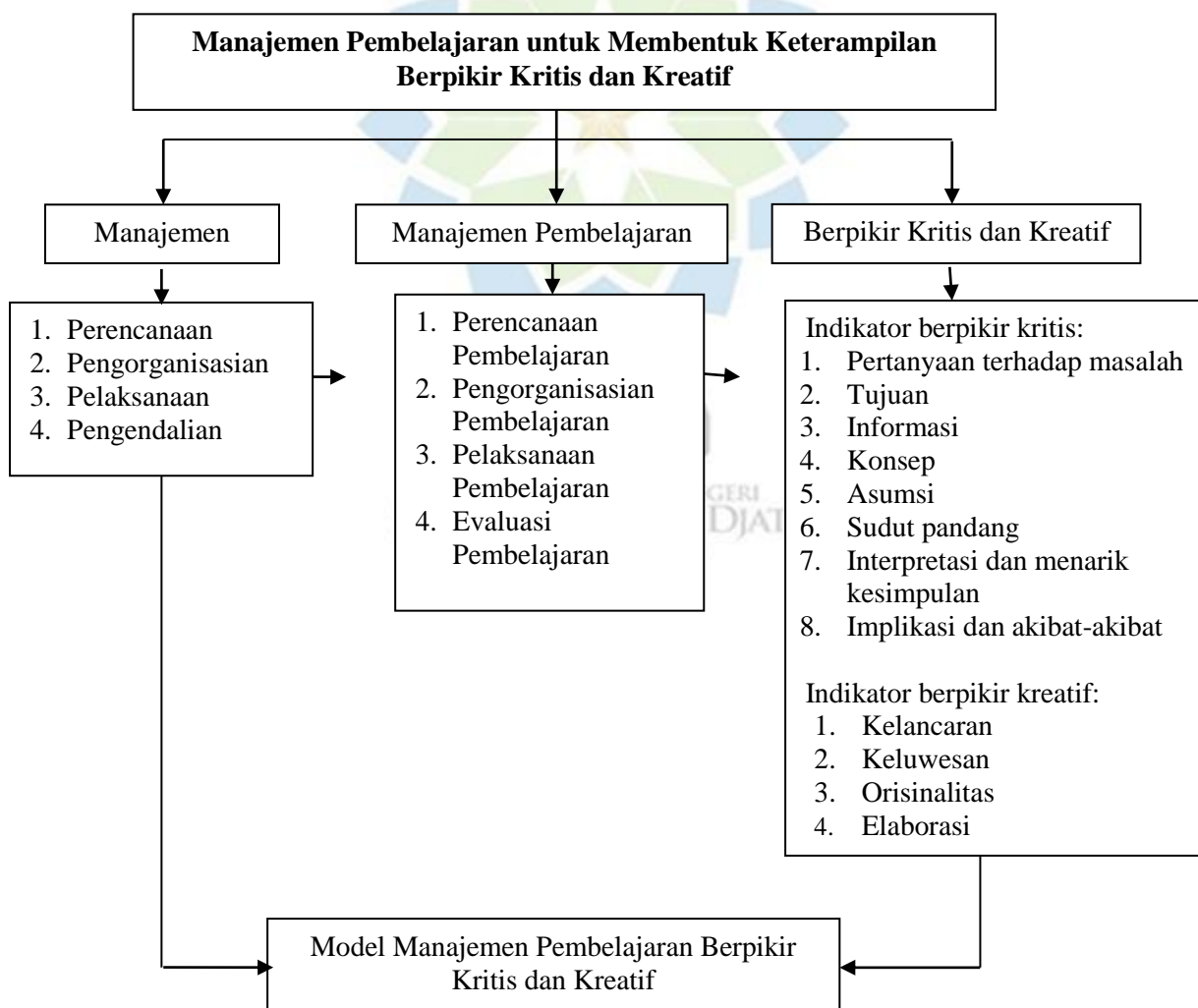
وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dialah Allah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (ar-Ra'd, 13:3).

Ayat tersebut menyiratkan pentingnya berpikir untuk meneliti dan mengkaji fenomena-fenomena yang terdapat di alam semesta ini. Manusia dapat mengambil manfaat dari hasil pemikirannya itu untuk memperbaiki kehidupan manusia, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia yang bisa mengambil hikmah pelajaran pada setiap fenomena merupakan manusia yang bisa mengikuti setiap perubahan yang ada, sehingga dia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya. Sejarah menunjukkan bahwa kemunduran atau kemajuan suatu bangsa berhubungan erat dengan dinamika intelektual bangsa tersebut.

Selain itu, tujuan Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir yaitu supaya manusia semakin mengenal Allah SWT sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang menurut para ulama adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Peserta didik bisa memahami dan menyadari segala potensi yang ada pada dirinya, supaya bisa bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia. Selain itu, sebagai jalan untuk

beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT (Zaim, 2019:251). Hal tersebut akan berimplikasi terhadap penyembahan hanya pada Allah dan mentaati perintah-Nya untuk berakhlak baik. Oleh karena itu, kegiatan berpikir sangat diperlukan oleh peserta didik untuk belajar di sekolah. Peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan lebih semangat untuk menggali ilmu dari materi pembelajaran dengan berpikir. Mereka akan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, jika telah memahami maksud, tujuan, hikmah, dan manfaat dari materi yang dipelajarinya. Keterpaduan ketiga teori tersebut disajikan dalam kerangka berpikir dengan model sistem seperti yang terdapat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Manajemen Pembelajaran untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Adapun kerangka teori yang menjadi landasan untuk pemecahan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Grand Theory*: Manajemen

Manajemen adalah sebuah proses khas melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan lainnya (George R. Terry, 2008:15). Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

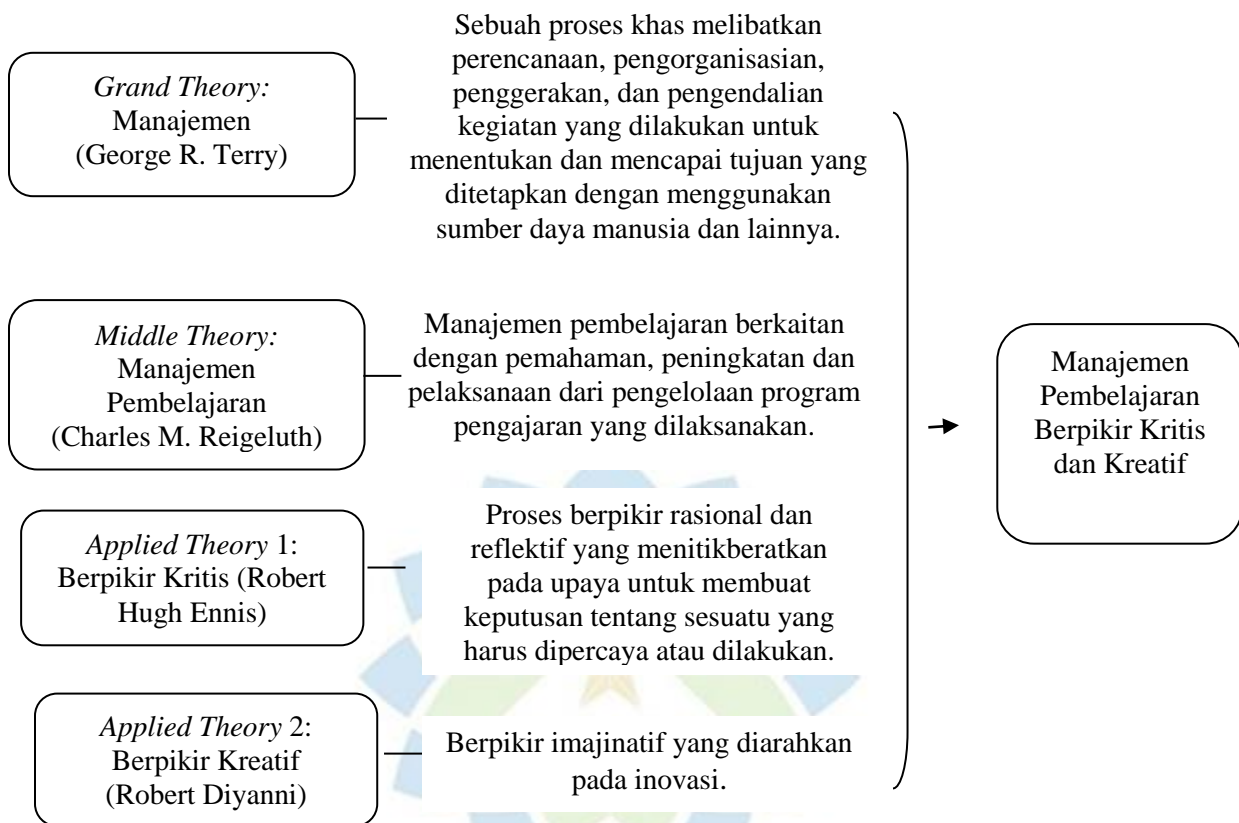
2. *Middle Theory*: Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan (Reigeluth, 1983:8). Ruang lingkup manajemen dalam pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

3. *Applied Theory*: Berpikir Kritis dan Kreatif

Berpikir kritis yaitu proses berpikir rasional dan reflektif yang menitikberatkan pada upaya untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1996:396). Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan terhadap masalah, tujuan, informasi, konsep, asumsi, sudut pandang, interpretasi dan menarik kesimpulan, serta implikasi dan akibat-akibat. Sementara berpikir kreatif adalah berpikir imajinatif yang diarahkan pada inovasi (Diyanni, 2016:37). Indikator berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi.

Kerangka teori yang berupa *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory* dari manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1. 2 Kerangka Teori

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya:

1. Rahmat Mulyono. 2018. Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*. Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa model manajemen pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* yang dikembangkan antara lain berupa pemberian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan peserta didik, rombongan belajar peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kecerdasan, tema-tema *Multiple Intelligence* digunakan dalam pendekatan pembelajaran tematik, strategi mengajar menggunakan *active learning* berbasis *Multiple Intelligence*, pembelajaran dinilai berdasarkan proses

dan hasil, adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas, kerjasama antara pihak sekolah dengan *stakeholder* dan orang tua, serta kepemimpinan kepala sekolah yang kharismatik, memiliki banyak gagasan, dan bisa menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini mengembangkan model manajemen pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*, sementara peneliti meneliti tentang manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren.

2. Ahyar. 2015. Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram). Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dilakukan melalui *input* peserta didik yang *middle* dengan proses pembelajaran yang unggul sehingga menghasilkan *output* peserta didik yang unggul. Fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran diterapkan pada kelas unggulan melalui desain perencanaan yang menetapkan standar seleksi *input*, standar proses pembelajaran dan standar *output* peserta didik. Pengorganisasian inovasi pembelajaran dilakukan melalui kurikulum yang diperkaya, alokasi waktu, peran dan tugas pendidik, serta sumber belajar. Pelaksanaan inovasi pembelajaran dilakukan melalui kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum keagamaan, bahasa, olimpiade, pendidik yang terstandar, penataan kelas dengan sistem *moving class*, media pembelajaran berbasis IT, dan sistem sekolah *full day*. Evaluasi inovasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan tes dan non tes dengan standar *mastery learning* dan penilaian kelas dengan kompetisi yang ketat. Adapun implikasi manajemen pembelajaran meliputi sistem pengelolaan pembelajaran yang terintegratif, standar kualifikasi pendidik yang meningkat, dan reputasi madrasah yang semakin dikenal oleh masyarakat. Temuan penelitian berupa manajemen inovasi pembelajaran melalui model *academic excellent* berbasis *spiritual learning*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini meneliti tentang inovasi pembelajaran pada kelas unggulan yang dilakukan melalui *input* peserta didik yang *middle* dengan proses pembelajaran yang unggul sehingga menghasilkan *output* peserta didik yang unggul. Sementara peneliti meneliti upaya para ustaz untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren melalui manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

3. Sarwenda. 2014. Pembelajaran Kritis di Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. *Tarbiya*, 1(2), 149-163.

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa berbagai pendekatan pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri selama belajar di pesantren. Salah satu pendekatan tersebut yaitu Kesadaran Kritis yang diterapkan melalui pembelajaran kitab yang menuntut santri untuk dapat mengkritisi isi dari kitab tersebut. Selain itu, ada juga pendekatan pembelajaran berupa diskusi dan debat dengan posisi santri dan ustaznya yang sama. Dalam pendekatan ini juga dikembangkan kebiasaan bekerja secara bersama-sama dan saling berkolaborasi. Pendekatan pembelajaran lainnya adalah pembelajaran melalui pemecahan isu-isu kontekstual menjadi stimulus pelaksanaan pembelajaran. Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut menghasilkan santri yang dapat berpikir kritis, hal itu tidak menjadikan santri kehilangan akhlak perilakunya terhadap ustaz.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berpikir. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini meneliti tentang pembelajaran berpikir kritis saja, sementara peneliti meneliti tentang manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

4. Ratna Hidayah, Moh. Salimi, dan Tri Saptuti Susiani. 2017. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 127-133.

Hasil penelitian ini menarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis bisa meningkatkan kreativitas, keterampilan analisis, refleksi diri, menggunakan gagasan maupun informasi, serta mencari informasi pelengkap dan penunjang yang sesuai. Keterampilan berpikir kritis pada siswa bisa dikembangkan dengan pembelajaran yang memakai pendekatan yang berpusat pada siswa dan menerapkan model pembelajaran yang langkah-langkahnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, sehingga bisa menampilkan keterampilannya dalam berpikir kritis. Indikator keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengidentifikasi, dan mengevaluasi sumber daya yang sesuai dan tidak sesuai, serta penerapan strategi yang berbeda untuk membuat keputusan yang tepat bagi siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan berpikir. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini hanya meneliti tentang konsep dan indikator penilaian keterampilan berpikir kritis saja, sementara peneliti meneliti tentang manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren

5. Yurniwati. 2006. Pembelajaran Berbasis Berpikir Kritis dan Kreatif. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 14(7), 76-79.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semua peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, agar dapat membangun pemahaman pengetahuan. Keterampilan berpikir ini dapat dipelajari melalui topik yang membantu pendidik dan peserta didik mengidentifikasi topik atau ide umum yang termasuk dalam kurikulum dan kemudian mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik secara kritis dan kreatif. Berpikir juga dapat dipelajari melalui kecenderungan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman peserta didik dengan melatih keterampilan dan kecenderungan, sikap dan kebiasaan berpikir. Selain itu, berpikir juga dapat melalui transfer untuk mencapai pembelajaran aktif dan untuk menghubungkan pengetahuan peserta didik tentang topik dan mata pelajaran di dalam dan di luar sekolah. Sementara berpikir yang dipelajari melalui penilaian bertujuan untuk meningkatkan kinerja berpikir dan memperdalam pemahaman melalui perancangan dan pelaksanaan penilaian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran yang berkaitan dengan berpikir kritis dan kreatif. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini meneliti tentang konsep pembelajaran berpikir kritis dan kreatif, sementara peneliti meneliti tentang manajemen pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren serta menghasilkan model dari manajemen pembelajaran tersebut.

Adapun kebaruan penelitian ini dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa penelitian ini menghasilkan model manajemen pembelajaran di pesantren yang dapat membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan metode penelitian menggunakan desain konvergen (*convergent design*). Penggunaan pendekatan dan metode tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa data tentang manajemen pembelajaran dalam proses pembelajaran di pesantren yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil analisis ini selanjutnya dibuatkan model manajemen pembelajaran yang dapat membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri di pesantren.